

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL SIMULASI¹⁾

Alwansyah²⁾, Edy Purnomo³⁾, Pargito⁴⁾

This class action research was aimed at finding out the increase of pupils' social skills by using simulation model approach to social studies learning of the 8th grade pupils. It was carried out by applying simulation steps to improve pupils' social skills in each cycle. It was conducted in three cycles. The data obtained from observations of each cycle was used as basis or corrections for the next cycle. The results showed that in Cycle I, the indicators of pupils social skills did not yet reach 70% of their activities. In Cycle II, the indicators of social skills reached 70% of pupils activities including the applications of turn-taking/sharing and making efforts/following instructions indicators. In Cycle III, the applications of all social skill indicators reached 70% or more including the indicators of 'turn-taking/sharing, appreciating/respecting each other, assisting/helping each other, making efforts, controlling emotions, expressing opinions, accepting opinions.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan pendekatan model simulasi pada pembelajaran IPS. Penelitian ini dilaksanakan dengan proses pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah simulasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada setiap siklusnya. Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, data hasil observasi dari setiap siklus menjadi dasar atau bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil penelitian meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model simulasi. Pada siklus I, indikator keterampilan sosial belum ada yang mencapai 70% aktivitas siswa. Pada siklus II indikator keterampilan sosial yang telah mencapai 70% aktivitas siswa dengan indikator keterampilan sosial bergiliran/berbagi dan bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk. Pada siklus III semua indikator keterampilan sosial telah mencapai 70% atau lebih indikator bergiliran/ berbagi, menghargai/ menghormati, membantu/ menolong orang lain, bersungguh-sungguh, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat, menerima pendapat.

Kata kunci: keterampilan sosial, pembelajaran ips, simulasi

-
1. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2015
 2. Alwansyah: Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, email alwansyah16@yahoo.com: Hp. 085208164799
 3. Edy Purnomo: Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri BrojonegoroNo. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung,35145, Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624
 4. Pargito : Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung,35145, Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 70462.

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain. Menurut (Sjamsuddin dan Maryani, 2008:6), keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar interdisipliner, multidisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi). Menurut Jarolimek dalam (Supardan, 2015:13), tujuan *social studies* dikategorikan ke dalam tiga kelompok tujuan, yakni (1) *understanding*, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kecerdasan (*knowledge and knowing*), (2) *attitudes*, yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita, dan perasaan, (3) *skills*, yang berhubungan dengan penggunaan dan pemakaian pembelajaran studi sosial dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru.

Pengertian *social studies* dikemukakan oleh ahli ilmu sosial bernama Banks yang dikutip oleh Sapriya dalam bukunya Pendidikan IPS, menurut Banks *social studies* adalah: “*The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping student to develop the knowledge, skills, attitudes and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation and the world.*” (Ilmu pengetahuan sosial adalah bagian dari kurikulum SD dan sekolah menengah yang mempunyai tanggungjawab utama untuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengambil bagian didalam kehidupannya sebagai warganegara, warga masyarakat ditingkat lokal, nasional dan dunia) (Sapriya, 2009: 10).

IPS sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan lebih berorientasi pada manusia. Dalam konteks sosial sebagai sebuah ilmu, IPS tidak dapat berdiri sendiri tetapi didukung oleh beberapa disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), humanitis (*humaniora*), filsafat dan kemudian berhulu pada ajaran agama. IPS sebagai pendidikan sosial ditopang oleh berbagai disiplin ilmu tetapi tidak mengajarkan ilmu itu sebagai materi pendidikan. Materi untuk pendidikan IPS sebagai pendidikan sosial diambil dari permasalahan yang ada di masyarakat.

IPS pada hakekatnya menjadi suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata sosial, problem sosial, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa, dari waktu ke waktu.

Permasalahan sosial telah menjadi kompleks akibat dari globalisasi dan informasi media yang sangat cepat, hubungan sosial menjadi lebih individualistik, kepentingan kelompok berubah menjadi kepentingan pribadi dan diperlukan sebuah usaha untuk dapat menjaga hubungan sosial dimasyarakat tetap terjaga dengan baik. Keterampilan sosial harus dapat dijadikan pemecahan masalah rendahnya kepedulian sosial khususnya siswa kelas VIII MTs Al Azhar Tulang Bawang dan metode yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah dengan model simulasi.

Model simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan model simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura (Anitah, 2007:22). Dalam pembelajaran yang menggunakan metode simulasi, siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Di samping itu, dalam model simulasi siswa diajak untuk dapat bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran simulasi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa: (1) melatih kerjasama siswa dalam bergiliran/berbagi baik dalam kelompok maupun diluar kelompok, (2) melatih kemampuan siswa dalam

menghargai/menghormati sesama teman, (3) melatih keterampilan siswa dalam membantu/menolong memecahkan masalah, (4) melatih kemampuan siswa mengikuti petunjuk yang diarahkan, (5) melatih siswa mengontrol emosi, (6) melatih siswa untuk dapat menyampaikan pendapat sendiri, dan (7) melatih siswa menerima pendapat dari orang lain.

Menurut teori kognitivisme, belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman, perubahan tersebut tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang diamati. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan didalam dirinya, pengetahuan dan pengalaman ini tertata dalam kognitif. Teori ini mengungkapkan bahwa proses belajar simulasi akan lebih baik untuk mendapatkan hasil peningkatan indikator-indikator keterampilan sosial bila materi pelajaran yang baru dapat beradaptasi secara tepat dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Menurut teori konstruktivisme, satu prinsip yang paling penting dalam pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. (Trianto, 2012:80). Teori belajar konstruktivis menekankan pembelajaran bersama dengan temannya seperti model simulasi dengan fasilitasi guru dalam menemukan pengetahuan dan pemahamannya tentang materi yang dipelajari untuk meningkatkan indikator –indikator keterampilan sosial siswa.

Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam tradisi sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*) karena dengan adanya kemampuan keterampilan sosial, siswa dapat lebih mudah bersosialisasi dalam masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui penggunaan model simulasi dalam pembelajaran IPS, (2) untuk mengetahui penggunaan model simulasi dalam pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII MTs Al Azhar Tulang Bawang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kaji tindak yang dikemas dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini dikembangkan secara bersama-sama antara peneliti dengan kolaborator dan sasaran tindakan tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan. Prosedur penelitian terdiri atas 4 tahap: yakni tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi pada setiap siklusnya dan berulang kembali pada siklus berikutnya, mengacu model Hopkins dalam bukunya *A Teacher's Guide to Classroom Research 2nd Edition* (Kusumah, 2009:44).

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Al-Azhar Tulang Bawang dengan berjumlah 22 siswa, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Obyek penelitian ini adalah model simulasi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial. Teknik pengumpulan data adalah observasi. Menurut Burns dalam (Basrowi, 2008: 93), observasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung, dengan maksud untuk memperoleh gambaran secara jelas dan sebenarnya. Alat pengambilan gambar atau photo digunakan dalam penelitian ini, karena dengan metode ini dapat merekam secara utuh tentang proses jalannya aktivitas pembelajaran, dengan melihat photo memungkinkan peneliti melihat kelemahan-kelemahannya sehingga dapat melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah format observasi mengenai indikator keterampilan sosial yang akan dicapai siswa yang meliputi 7 indikator pencapaian keterampilan sosial siswa yaitu: (1) kemampuan bergilir atau berbagi, (2) kemampuan menghargai atau menghormati, (3) kemampuan membantu atau menolong, (4) kemampuan mengikuti petunjuk, (5) kemampuan mengontrol emosi, (6) kemampuan menyampaikan pendapat, (7) kemampuan menerima pendapat. Kriteria ketercapaian pada penelitian ini difokuskan pada aspek penilaian simulasi siswa yang diamati dan diambil selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan atau observasi aspek keterampilan sosial siswa, bila jumlah siswa yang memiliki indikator keterampilan sosial mencapai 70% dan

seluruh siswa mencapai skor penilaian simulasi 70% dengan kriteria penilaian adalah baik.

Pengolahan dan analisis data dengan menggunakan deskriptik analitik untuk mengetahui keterampilan sosial siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode simulasi pada setiap siklus dan digunakan format pengamatan keterampilan sosial. Validasi data primer dan sekunder dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu proses evaluasi terhadap kebenaran data melalui berbagai sumber untuk mendapatkan data penelitian yang benar-benar menggambarkan keadaan sebenarnya. Validasi dengan triangulasi, dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari siswa dengan hasil dari kolaboator dan peneliti (Pargito, 2011: 60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama simulasi kemampuan siswa baik secara personal maupun kelompok telah menunjukkan peningkatan setiap siklus dalam meningkatkan keterampilan sosial. Pada siklus I tidak ada satupun indikator yang tercapai untuk meningkatkan keterampilan sosial. Siklus II terdapat dua indikator keterampilan sosial yang telah tercapai yaitu indikator bergiliran/berbagi (72,72%) dan bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk (77,27%). Pada siklus III semua indikator keterampilan sosial telah mencapai 70% atau lebih yaitu indikator bergiliran/berbagi (81,81%), menghargai/menghormati (77,27%), membantu/menolong orang lain (72,72%), bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk (90,90%), mengontrol emosi (72,27%), menyampaikan pendapat (72,27%) dan menerima pendapat (72,72%).

Siklus I menjadi barometer untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model simulasi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII MTs Al Azhar Tulang Bawang. Materi yang dibagikan dan instruksi guru serta bagaimana sintakmatik simulasi telah dapat dipahami oleh siswa. Pada siklus I masih terdapat banyak kekeliruan interpretasi selama simulasi. Siswa salah mengingat dialog atau materi yang sudah dibagikan sesuai dengan peran. Karakter tokoh masing-masing yang diperankan sangat datar tanpa ekspresi, terkadang muncul gurauan atau bercanda saat memainkan peran selama simulasi. Setelah simulasi diberikan

kesempatan untuk tanya jawab antar kelompok, selanjutnya masing-masing kelompok mengungkapkan keluhan atau masukkan guna perbaikan di siklus berikutnya.

Selama siklus I siswa sangat antusias dalam simulasi dan menunjukkan aktivitas belajar dengan semangat. Indikator keterampilan sosial siswa secara personal masih rendah namun untuk indikator keterampilan sosial untuk simulasi secara berkelompok cukup baik. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pada indikator bergiliran/berbagi dalam simulasi masih tampak siswa sungkan terhadap teman lainnya hal ini disebabkan keraguan dan kebingungan dalam mensimulasikan materi yang telah diberikan oleh guru, dampak dari aktivitas bergiliran siswa terhadap keterampilan sosial masih rendah, lebih banyak siswa tampak kaku tidak melakukan tindakan apa pun dan pada siklus berikutnya guru akan memberikan motivasi ke siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan simulasi berkelompok, agar tercapai keterampilan sosial yang diharapkan. Pada indikator menghargai/menghormati tampak perilaku siswa yang kurang menghargai teman-temannya dalam memainkan peran, ada siswa yang mengobrol dan senyum-senyum karena tidak serius untuk simulasi. Nilai keterampilan sosial yang diharapkan pada indikator menghargai/menghormati di siklus I ini masih sangat rendah maka untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa guru akan menekankan pentingnya menghargai/menghormati antar teman guna menjaga toleransi. Pada indikator membantu/menolong orang lain tampak keterampilan sosial siswa masih lemah hal ini dapat dilihat dari ketidakpedulian siswa terhadap teman lainnya yang mengalami persoalan seperti lupa isi materi, dialog yang harus disampaikan, posisi tempat yang salah. Siswa lebih fokus pada persoalan masing-masing.

Melihat hal ini maka guru akan memberikan arahan yang tepat kepada siswa bahwa permainan simulasi ini adalah sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya menempatkan siswa pandai secara personal tapi juga memiliki hubungan secara kelompok. Siswa tidak boleh individualistik sebab dalam bermasyarakat akan menghadapi realitas kehidupan yang kompleks. Diharapkan pada siklus II akan terjadi peningkatan yang lebih baik pada siswa Indikator selanjutnya dalam melihat keterampilan sosial siswa adalah bersungguh-sungguh/mengikuti

petunjuk, secara keseluruhan siswa melaksanakan simulasi namun terdapat beberapa siswa yang tidak bergairah dalam melakukan simulasi dan merasa terpaksa menerima peran dalam simulasi. Guru menginstruksikan kepada semua siswa untuk dapat melakukan simulasi dengan penuh semangat dan tanpa tekanan, pemilihan peran karakter diserahkan secara demokratis kepada masing-masing kelompok untuk menentukan peran apa saja yang dibagi. Diharapkan pada siklus berikutnya semua siswa dapat melakukan simulasi dengan bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk.

Indikator mengontrol emosi adalah unsur keterampilan sosial yang sangat penting dalam berinteraksi secara sosial, sangat disayangkan dalam pembelajaran dengan menggunakan model simulasi siswa masih belum menguasai kesadaran emosinya yang labil, tanpa sadar siswa egois memaksakan kehendak dan menggunakan waktu lebih banyak dalam berperan. Keadaan ini sangat miris mengingat emosi siswa menjadi kendala bagi siswa yang ingin mengeksplorasi kemampuannya namun terhalang oleh siswa lainnya yang egois ingin menonjol sendiri. Guru menekankan kepada siswa untuk tidak menang sendiri dalam bertindak, ada teman yang lain harus diperhatikan dan diberikan ruang untuk berperan secara merata. Emosi hanya membuat sikap kurang disenangi oleh teman untuk itu mengontrol emosi sangat diperlukan dalam membangun kerjasama yang baik dalam kelompok. Diharapkan pada siklus berikutnya siswa akan dapat mengontrol emosi lebih baik.

Indikator menyampaikan pendapat dan indikator menerima pendapat dalam keterampilan sosial masih sangat rendah karena siswa masih minim pengetahuan dari materi yang disampaikan melalui pembelajaran dengan model simulasi, siswa tidak tahu cara menyampaikan pendapat secara baik dan beberapa siswa masih mendominasi pendapat. Guru melihat ini sebagai hal yang harus dibenahi secara tepat, pertama adalah siswa harus menguasai materi simulasi agar pendapat yang disampaikan dapat terkonstruksi secara baik, kedua siswa tidak boleh mendominasi pendapat serta berbagi pendapat dengan teman lainnya, ketiga siswa menerima pendapat dengan perasaan yang senang tanpa berfikir negatif. Selanjutnya diharapkan pada siklus II akan terjadi peningkatan keterampilan sosial dari indikator menyampaikan pendapat dan indikator menerima pendapat.

Siklus II sudah tampak lebih baik dalam persiapan dan pelaksanaan simulasi, dialog-dialog yang lupa dapat ditutupi dengan cepat oleh interaksi antar siswa, karakter tokoh yang diperankan sudah menemukan ekspresi sesuai dengan peran masing-masing, candaan dan grogi selama simulasi masih nampak. Selama siklus II siswa mulai berani melakukan improvisasi dengan melakukan over interaksi seperti menutupi kekurangan temannya yang salah menghafal materi atau grogi dalam berperan. Setelah simulasi dapat diketahui bahwa waktu yang relatif singkat selama simulasi menjadi kendala dalam berinteraksi serta ruangan yang kurang luas. Sedangkan secara emosional hubungan person antar kelompok telah menemukan ikatan yang erat dan siswa telah padu dalam menyusun rencana untuk tampil disimulasi berikutnya.

Peningkatan keterampilan sosial pada siklus II sudah mulai meningkat baik secara individu maupun kelompok. Pencapaian indikator keterampilan sosial lebih baik dibandingkan siklus I namun secara keseluruhan belum mencapai indikator ketercapaian yang ditentukan dalam penelitian tindakan ini. Kelemahan dalam indikator-indikator untuk mencapai keterampilan sosial yang diharapkan adalah sebagai berikut. Indikator bergiliran/berbagi sudah lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya, siswa telah mengetahui perannya secara benar. Jumlah siswa yang melakukan aktivitas indikator bergiliran/berbagi lebih dari setengah dan nilai keterampilan sosial yang diharapkan telah baik. Namun demikian kelemahan seperti kesalahan-kesalahan dalam kesalahpahaman selama simulasi masih ditemukan. Di siklus berikutnya diharapkan siswa lebih konsentrasi dan tidak ada kesalahpahaman. Kelemahan keterampilan sosial siswa pada indikator menghargai/menghormati telah mampu diminimalisir oleh siswa dengan lebih serius melakukan simulasi, dalam siklus I masih banyak siswa yang bercanda dan tidak memperhatikan teman sekelompoknya maka di siklus II sedikit sekali ditemukan canda siswa atau yang acuh terhadap temannya saat simulasi. Guru tetap melakukan arahan kepada siswa tentang pentingnya menghargai/mengormati teman selama simulasi dan diharapkan pada pertemuan berikutnya sudah tidak ada lagi siswa yang bermain-main sendiri dan serius mengikuti pembelajaran dengan model simulasi.

Indikator membantu/menolong tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada siklus II ini, siswa masih banyak yang tidak peduli saat temannya kesulitan dalam mengingat materi atau peran yang harus dilakoni. Tampak sekali keterampilan sosial siswa pada indikator ini masih sangat lemah dan harus diberikan pengertian bahwa pembelajaran simulasi harus dapat menciptakan iklim belajar yang saling mendukung. Diharapkan siklus III siswa dapat memahami peran secara berkelompok. Indikator keterampilan sosial selanjutnya bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk telah lebih baik dengan meningkatnya antusias siswa mengikuti petunjuk guru serta bersemangat dalam simulasi. Diharapkan pada siklus berikutnya indikator ini dapat lebih baik lagi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Peningkatan keterampilan sosial pada indikator mengontrol emosi dalam pembelajaran menggunakan model simulasi sudah menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Siswa sudah mengetahui peran yang dimainkan dalam simulasi harus dapat dibagi secara merata dan tidak lagi egois untuk menguasai waktu saat simulasi. Terdapat beberapa siswa yang tetap egois dan telah diberikan pengertian oleh guru untuk selanjutnya di siklus III untuk tidak menengulangi lagi perbuatannya yang merugikan teman lainnya saat pembelajaran. Indikator menyampaikan pendapat dan menerima pendapat dapat dikatakan belum mampu meningkatkan keterampilan sosial secara maksimal. Dominasi dari beberapa siswa yang menguasai materi dan memaksakan pendapatnya masih terlihat. Guru menekankan pentingnya menguasai materi kepada siswa untuk dapat mengerti jalannya simulasi berdasarkan materi pembelajaran. Guru memberikan tambahan bahan materi yang lebih bervariasi kepada siswa untuk dipelajari untuk menambah pengetahuan.

Secara keseluruhan indikator yang telah tercapai meningkatkan keterampilan sosial siswa pada siklus II ini terdapat pada indikator bergiliran/berbagi dan indikator bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk sedangkan lima indikator keterampilan sosial lainnya harus ditingkatkan lagi agar semua indikator keberhasilan keterampilan sosial dapat tercapai.

Pada siklus III siswa telah menunjukkan peningkatan yang signifikan baik secara individu maupun kelompok, kesalahan dalam dialog dan grogi mampu

diminimalisir siswa. Pemeranan karakter tokoh sudah hidup dengan ekspresi yang kuat, tidak ada lagi candaan atau celetukan dari siswa, secara keseluruhan simulasi di siklus III berjalan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian tindakan ini. Peningkatan indikator keterampilan sosial telah mencapai indikator ketercapaian yang telah ditetapkan dalam penelitian. Indikator keterampilan sosial bergiliran/berbagi telah menunjukkan sikap yang baik dari 22 siswa hanya terdapat 4 siswa yang tidak maksimal dalam simulasi namun secara keseluruhan peningkatan keterampilan sosial sangat memuaskan dan telah tercapai. Indikator keterampilan sosial menghargai/menghormati pada siklus III telah tercapai dengan pembelajaran model simulasi, siswa mampu menunjukkan nilai keterampilan sosial dengan lebih menghargai/menghormati teman selama simulasi dari 22 siswa terdapat 5 siswa yang masih acuh, setelah guru memberikan pengertian kepada 5 siswa tersebut bahwa pembelajaran model simulasi adalah sosialisasi pembelajaran yang akan diaplikasikan siswa di kehidupan yang sebenarnya di masyarakat kelak. Setelah diberikan pemahaman diharapkan akan merubah siswa. Secara keseluruhan pembelajaran menggunakan model simulasi pada indikator menghargai/meghormati telah tercapai keterampilan sosial siswa.

Indikator keterampilan sosial membantu/menolong orang lain pada siklus III dapat dikatakan telah tercapai dengan aktifitas siswa sebanyak 16 siswa dari 22 siswa. Siswa mulai beradaptasi secara kolektif dan sikap individualis tidak lagi tampak. Indikator keterampilan sosial bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk merupakan indikator yang paling tinggi partisipasinya. Siswa pada siklus III dari 22 siswa hanya 2 siswa yang kurang semangat. Diketahui bahwa siswa yang tidak bersungguh sungguh karena merasa malu berinteraksi didepan kelas. Secara keseluruhan siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan model simulasi secara bersemangat dan bersungguh-sungguh. Indikator keterampilan sosial mengontrol emosi sangat memuaskan karena selama simulasi di siklus I dan siklus II siswa sulit memahami arti belajar secara kelompok dengan menggunakan model simulasi. Sikap egois dan ingin menang sendiri dalam bermain peran mulai membaik dari 22 siswa terdapat 17 siswa yang menunjukkan sikap dewasa menyikapi persoalan selama simulasi dan tidak terdorong untuk memaksakan kehendak masing-masing. Indikator ini pada siklus III menunjukkan bahwa

keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran model simulasi telah tercapai sesuai harapan guru.

Indikator menyampaikan pendapat dan menerima pendapat juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, siswa mampu meningkatkan pengetahuan seara baik. Isi materi pembelajaran dipahami dengan tidak lagi memaksakan pendapat atau resisten terhadap pendapat siswa lainnya. Dari 22 siswa terdapat 16 siswa yang berperan aktif menyampaikan pendapat maupun menerima pendapat dengan baik. Indikator ini berdampak bagi peningkatan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model simulasi. Dan telah tercapai sesuai dengan harapan penelitian ini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian tindakan pembelajaran yang menggunakan model simulasi yang lainnya. Pertama penelitian ini mengukur keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran menggunakan model simulasi. Kedua indikator-indikator keterampilan sosial yang dinilai adalah (a) bergiliran/berbagi, (b) menghargai/menghormati, (c) membantu/menolong orang lain, (d) bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk, (e) mengontrol emosi, (f) menyampaikan pendapat, dan (g) menerima pendapat. Ketiga, penelitian tindakan ini mampu meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan model pembelajaran simulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dalam peningkatan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model simulasi terdapat beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode lain, diantaranya adalah:

- a. siswa dapat melaksanakan interaksi sosial dan komunikasi dalam kelompoknya
- b. aktivitas siswa cukup tinggi dalam pembelajaran sehingga terlibat langsung dalam pembelajaran
- c. membiasakan siswa untuk memahami permasalahan sosial, hal ini dapat dikatakan sebagai implementasi pembelajaran yang berbasis kontekstual
- d. dapat membangkitkan imajinasi
- e. membina hubungan komunikatif dan kerjasama dalam kolompok
- f. melalui kegiatan kelompok dalam simulasi dapat membina hubungan personal yang positif

Meskipun demikian, pembelajaran dengan menggunakan model simulasi masih tetap ada kelemahan atau kendala-kendala yang kemungkinan perlu diantisipasi oleh para guru jika akan menerapkan metode ini, diantaranya adalah:

- a. relatif memerlukan waktu yang cukup banyak
- b. sangat bergantung pada aktifitas siswa
- c. cenderung memerlukan pemanfaatan sumber belajar
- d. ada sebagian siswa yang kurang menyenangi simulasi sehingga simulasi tidak efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan penggunaan model simulasi dalam pembelajaran IPS mampu memberikan alternatif pembelajaran yang aktif bagi siswa, dan penggunaan model simulasi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anitah, Sri W. 2007 *Strategi Pembelajaran di SD*. Bandar Lampung: Universitas Terbuka.
- Basrowi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas: Buku untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Pargito, 2011. *Penelitian Tindakan bagi Guru dan Dosen*. Bandar Lampung: Aura.
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sjamsuddin dan Maryani E. 2008. "Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial." Makalah pada Seminar Nasional.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofis dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Bumi Aksara.